BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan daerah yang rawan terkena bencana alam, baik bencana alam atau bencana non alam. Masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam yang akan terjadi, sehingga dapat mengurangi jatuhnya korban jiwa dan meminimalkan kerusakan atau kerugian.

Menurut informasi yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk periode tahun 2021 hingga 2023, tercatat ada 923 kejadian bencana alam di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2023, beberapa wilayah yang menjadi rawan bencana alam meliputi Deli Serdang, Tapanuli Utara, Samosir, dan Dairi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Kabupaten Dairi mengalami 244 peristiwa bencana alam selama periode tahun 2021 hingga 2023, diantaranya 36 kejadian bencana alam yang disebabkan oleh angin puting beliung. Tiga bencana yang paling sering terjadi ialah tanah longsor sebanyak 128 kejadian, kebakaran rumah sebanyak 62 kejadian dan angin puting beliung sebanyak 36 kejadian.

Kabupaten Dairi memiliki luas wilayah seluas 191.625 hektar, yang setara dengan sekitar 2,68% dari total luas Provinsi Sumatera Utara yang mencapai 7.160.000 hektar. Letak Kabupaten Dairi berada di sebelah Barat Laut Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas wilayahnya merupakan dataran tinggi dan berbukit-bukit, terletak di koordinat antara 98000-98030 dan 2015- 3000'LU. Sebagian besar tanahnya ditutupi oleh gunung-gunung dan bukit-bukit dengan berbagai kemiringan, sehingga wilayah ini memiliki iklim hujan tropis. Beberapa kecamatan seperti Sumbul, Sidikalang, Kerajaan, dan Tanah Pinem terletak pada ketinggian 700-1.600 meter di atas permukaan laut (Portal Dairi, 2024).

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa manusia, mengurangi kerugian material, dan mempercepat pemulihan pasca-bencana. Kesiapsiagaan yang baik memungkinkan masyarakat untuk mengambil tindakan yang cepat dan tepat saat terjadi bencana tanah longsor. Dengan memiliki rencana evakuasi yang jelas, memahami tanda-tanda awal longsor, dan mengetahui tempat perlindungan yang aman, nyawa manusia dapat diselamatkan dengan segera. Kesiapsiagaan juga melibatkan pelatihan dan latihan terkait penanggulangan bencana, sehingga masyarakat dapat bereaksi dengan tepat saat terjadi keadaan darurat.

Hasil penelitian Naibaho Risdiana, Jojor, Perak tahun 2024 mengenai Edukasi Pengetahuan Lanjut Usia Tentang Kesiapsiagaan di Kecamatan Sitinjo menunjukkan bahwa lansia merupakan kelompok yang rentan akan peristiwa bencana alam disebabkan lansia mengalami fenomena proses perubahan yang melibatkan perubahan fisik, psikologis hingga perubahan keadaan sosial. Sehingga menyebabkan kapasitas fisik dan mental menurun, lansia juga memiliki keterbatasan kemampuan regeneratif yang terbatas sehingga meningkatkan resiko terkena penyakit. Kemunduruan terhadap struktur dan fungsi organ menyebabkan kelemahan pada lansia sehingga diaggap menjadi beban bagi keluarga, kurangnya dukungan sosial. Sebelum diberikan edukasi dari 30 responden sebagian peserta memiliki pengetahuan kurang 86,67%, cukup 10,00% baik 3,33% setelah dilakukan edukasi didapatkan hasil sebagian besar pengetahuan responden baik 83,33%, cukup 16,67%. Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan lansia.

Hasil dari penelitian Saifuddin dkk tahun 2015, mengatakan bahwa ada 64% persentase jawaban responden yang menjawab tidak tahu dalam cara menyikapi jika terjadinya bencana. Maka lansia harus mengetahui tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi bencana, karena pengetahuan merupakan kunci utama yang dapat mempengaruhi

sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap serta siaga dalam menghadapi bencana. Lansia yang memiliki sikap yang baik adalah lansia yang siap dalam menghadapi bencana berdasarkan adanya pengetahuan yang baik terhadap tanda-tanda adanya bencana sehingga masyarakat selalu siaga melakukan pengungsian sewaktu-waktu. Bukan hanya pengetahuan saja yang penting dalam menghadapi bencana, sikap dalam menghadapi bencana sangatlah penting, karena sikap merupakan keadaan yang harus siap menghadapi suatu peristiwa yang sedang terjadi (Effendi dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian Sugara dkk tahun 2018, mengatakan bahwa sikap masyarakat atau kelompok rentan tergolong rendah. Hal ini terlihat pada rendahnya sikap mereka bahwa daerah yang mereka tinggali adalah daerah rawan, tidak menyimpan bahan makanan sebagai persediaan saat bencana, menganggap tidak penting dalam menghadapi bencana dan tidak memiliki kesiapan evakuasi saat terjadi bencana yang dapat datang tiba-tiba. Kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan sumber daya alam, kurangnya masyarakat tentang informasi peringatan dini yang dapat mengakibatkan ketidaksiapan masyarakat, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana tersebut (Effendi dkk, 2015). Menurut peneliti pengetahuan tentang bencana seharusnya sudah diberikan kepada masyarakat khususnya lansia, karena pengetahuan sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat di masa depan dan masyarakat yang memiliki peran penting dalam keorganisasian di wilayah tersebut.

Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten, angka kejadian tanah longsor di Kabupaten Dairi pada tahun 2022-2023 ada sebanyak 21 kejadian bencana tanah longsor. Berdasarkan data dari Desa Pegagan Julu IX Kabupaten Dairi didapatkan angka kejadian tanah longsor sebanyak 1.

Berdasarkaan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Pegagan Julu IX Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Tahun 2024.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Pegagan Julu IX Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Tahun 2024.

1.3 Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Pegagan Julu IX Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Pegagan Julu IX Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Tahun 2024. Memberikan informasi dan masukan mengenai daerah yang rawan terhadap bencana tanah longsor di Kecamatan Sumbul dan sebagai upaya untuk antisipasi dini serta meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana tanah longsor.

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti tentang bagaimana

Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Tanah Longsor Di Desa Pegagan Julu IX Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Tahun 2024.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang dilakukan peneliti dengan topik yang sama tentang Gambaran Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor.

1.4.4 Bagi Institusi Prodi D-III Keperawatan Dairi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi referensi serta bacaan di perpustakaan.

ustakaan.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Dasar Bencana

2.1.1 Defenisi Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga meng- akibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan ling-kungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU RI No. 24 Tahun 2007).

2.1.2 Jenis-Jenis Bencana

Adapun jenis bencana menurut Undang-undang nomor 24 tahun 2007 diklasifikasikan menjadi 3 kelas yaitu :

1. Bencana Alam

   Bencana yang diakibatkan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan alam, antara lain : gempa bumi, kekeringan, tsunami, angin topan, gunung meletus, tanah longsor, dan banjir.
2. Bencana Non Alam

   Bencana yang diakibatkan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan non alam, antara lain : gagal teknologi, epidemik, gagal modernisasi, dan wabah penyakit.
3. Bencana Sosial

   Bencana yang diakibatkan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan manusia, yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas, dan teror.